

SAWERIGADING

Volume 17

No. 2, Agustus 2011

Halaman 247—260

FAKTOR SOSIAL PENUTUR SEBAGAI PENENTU KESANTUNAN BERBAHASA BERDASARKAN MAKSIM PERTUTURAN: STUDI KASUS PADA CERITA REMAJA

(*Speaker Social Factor as a Language Politeness Determiner in Use Based on Speech Maxim: A Case Study on Teen Literature*)

Widada Hs.

Balai Bahasa Semarang

Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang, Semarang

Telepon (024)76744356, Pos-el: widada_bbs@yahoo.co.id.

Diterima: 6 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

Politeness language is needed in communication activities. However, the speech process does not always use polite speeches. The phenomenon of politeness or unpoliteness can occur in the nonfiction or fiction discourse. To know whether the speech fulfil politeness principle or does not, it can be analysed using sociopragmatic theory. The object of this study is the language of the teen literature. The factors, either obey or against, the principle of politeness language are: (1) social status of the participants, (2) the level of participants' intimacy, and (3) the context of situation. If the writer/speaker consciously againsts the maxim of politeness, it is an effort build a conflict in a story.

Key words: social factors, politeness, teen literature

Abstrak

Kesantunan berbahasa diperlukan dalam berbagai kegiatan komunikasi. Namun, tidak selamanya proses bertutur itu menggunakan bahasa yang santun. Fenomena kesantunan atau tidak itu dapat terjadi pada wacana nonfiksi dan juga wacana fiksi. Untuk mengetahui sebuah tuturan itu memenuhi prinsip-prinsip kesantunan atau tidak dapat didasarkan pada teori sosiopragmatik. Adapun yang menjadi objek sasaran penelitian adalah pemakaian bahasa dalam cerita remaja. Faktor yang menyebabkan baik yang mematuhi maupun melanggar terhadap prinsip kesantunan berbahasa adalah: (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur. Apabila penulis/penutur dengan sadar melakukan pelanggaran terhadap maksim kesantuan itu merupakan usaha dalam rangka membangun sebuah konflik dalam sebuah cerita.

Kata kunci: faktor sosial, kesantunan, cerita remaja

1. Pendahuluan

Seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya tidak dapat melepaskan sarana komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, informasi dan sebagainya. Pendek kata bahasa sebagai penghubung antara manusia yang satu dengan lainnya. Adapun yang berperan dalam tuturan adalah peserta tutur atau pembicara dengan pendengar. Selain sikap dan tingkah laku nonverbal yang memerlukan etika, dalam pergaulan, khususnya dalam pertuturan, antara pembicara dengan pendengar keduanya harus memperhatikan etika berbicara untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya kesalahpahaman yang terkadang menyebabkan terjadinya gesekan secara fisik dan lain sebagainya. Komunikasi berbahasa tidak hanya menuntut penuturnya untuk mempunyai penguasaan struktur bahasa, sistem bunyi, dan leksikon sebuah bahasa, tetapi juga penguasaan atas kaidah di luar bahasa yakni sistem sosial masyarakatnya.

Pembicara yang baik akan selalu memperhatikan bahasanya. Sebelum berbicara mengenai sesuatu hal, terlebih dahulu ia memikirkan dengan cepat akibat ucapannya terhadap orang lain. Pembicara yang baik mengetahui kapan waktu berbicara dan kapan ia harus diam atau tidak berbicara. Pembicara menyadari apabila ia berbicara terus-menerus tanpa memberikan kesempatan kepada lawan bicara, kemungkinan mitra bicara akan bosan dan kurang berminat mendengarkan pembicarannya. Dari mimik mitra bicara tentunya pembicara dapat mengetahui kapan ia harus memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain.

Saat pertuturan berlangsung, seseorang harus memperhatikan etika berbicara atau tatakrama yang selanjutnya disebut kesantunan berbahasa. Sisbijanto (1995:46) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam proses komunikasi. Kesantunan berbahasa yang dapat dianggap sebagai strategi perlu diperhatikan dalam komunikasi bahasa. Seseorang yang akan meminta orang lain untuk melakukan sesuatu akan dihadapkan pada pilihan-pilihan ujaran yang tepat untuk situasi yang dihadapi.

Dalam berkomunikasi seseorang tidak dapat melepaskan faktor status para peserta tutur (pemeran serta). Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan Fasold dalam Sisbijanto (1995:4) bahwa sapaan untuk orang yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan sapaan yang ditujukan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Perbedaan status atau tingkat sosial menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi beragam. Hubungan pembicara/penutur dan mitra bicara/tutur harus memperhatikan status sosial masing-masing, sehingga mengakibatkan wujud bahasa yang beragam. Ragam bahasa yang digunakan ini dapat mencerminkan status/jarak sosial peserta tutur.

Selain status sosial, faktor yang berpengaruh pada pemakaian kesantunan berbahasa adalah hubungan atau tingkat keakraban peserta tutur. Dalam hal ini diprediksi bahwa dalam hubungan antarpeserta tutur, semakin akrab hubungan antarpeserta tutur akan makin kurang memperhatikan pemakaian prinsip kesantunan berbahasa. Akibatnya, dalam komunikasi itu akan terjadi adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Sebuah cerita baik yang bersifat fiktif maupun nonfiktif dalam kehidupan remaja merupakan salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang. Hal itu diketahui dari sikap perilaku kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam cerita akan memengaruhi pola-pola kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seorang remaja. Oleh karena itu, sebuah cerita perlu diteliti dari segi bahasanya terutama bentuk-bentuk kesantunan berbahasanya.

Kesantunan berbahasa tidak hanya terdapat dalam bahasa lisan tetapi juga terjadi dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, seperti dalam sebuah cerita, banyak ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan berbagai pola sikap dan tingkah laku berbahasa. Di dalam sebuah cerita, bentuk tuturan atau percakapan berperan menghidupkan suasana cerita. Meskipun terdapat dalam sebuah cerita, percakapan yang digunakan adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaian dan seperti pada situasi nyata dalam penggunaan bahasa masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tuturan/

percakapan dalam sebuah cerita sebagai cerminan proses berbahasa masyarakat sehari-hari. Hal ini kiranya perlu diteliti terutama dalam kaitannya dengan pemakaian kesantunan berbahasa. Untuk itu dalam penelitian ini dipilih salah satu aspek bahasa dalam cerita, yaitu tentang pemakaian kesantunan berbahasa dalam cerita remaja.

Cerita remaja merupakan salah satu dari sekian banyak cerita yang dibaca di masyarakat. Cerita remaja ini memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan jenis-jenis cerita lain. Kelebihan itu antara lain, (1) dari segi bahasa pengarang menggunakan bahasa sehari-hari dengan gaya penulisan yang segar, dan (2) dari segi penceritaan, cerita remaja ini menampilkan cerita yang menarik dengan topik masalah dunia remaja sehingga pembaca selalu ingin mengetahui bagaimana akhir cerita tersebut. Kenyataan seperti itu seorang pengarang berusaha agar komunikasi yang dibangun dalam cerita remaja dapat dipahami oleh pembaca secara menarik dan efektif. Oleh karena itu, kiranya perlu diteliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada beberapa permasalahan dalam pemakaian prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam cerita remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu: (1) sejauh mana para pengarang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai dalam cerita remaja? (2) apakah terjadi pelanggaran dalam prinsip kesantunan berbahasa dan apakah alasan-alasan yang mendasarinya? (3) faktor-faktor sosial apa saja yang memengaruhi dalam kesantunan berbahasa dalam sebuah cerita remaja?

Berdasarkan permasalahan-permasalahan seperti yang diuraikan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini yaitu: (1) mendapatkan gambaran penggunaan wujud kesantunan berbahasa pada cerita remaja, (2) mendapatkan gambaran adanya pelanggaran atau penyimpangan dalam prinsip kesantunan berbahasa dan alasan-alasan yang mendasarinya; dan (3) mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah cerita remaja itu.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat

bermanfaat bagi masyarakat yang bergelut dengan masalah kebahasaan, khususnya peneliti bahasa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tutur/tuturan dalam cerita remaja dalam kaitannya dengan prinsip kesantunan berbahasa. Manfaat selanjutnya adalah setidaknya dapat diperoleh pengetahuan mengenai etika berbicara atau mengetahui prinsip-prinsip kesantunan apa saja yang perlu diterapkan dalam komunikasi bahasa sehari-hari bagi para pembaca yang sebagian besar adalah remaja. Diharapkan tulisan ini juga bermanfaat bagi pengarang cerita remaja khususnya, yaitu sebagai sumbangan pikiran mengenai hal-hal yang memengaruhi tuturan/percakapan, terutama pemakaian prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang pragmatik, yakni untuk melengkapi deskripsi pemakaian prinsip kesantunan berbahasa yang ada.

2. Kerangka Teori

Pada hakikatnya sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur yaitu penutur atau pembicara dan lawan tutur atau pendengar, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar, seperti yang dikemukakan Leech (1993). Kaidah sopan santun inilah yang menjadi tolok ukur kehalusan, kehormatan, dan kesopanan suatu tindak bahasa. Apakah tindak tutur itu halus atau kasar, hormat atau tidak hormat, sopan atau tak sopan. Penerapan cara mengkomunikasikan kesopanan yang salah dapat mengakibatkan penafsiran yang salah pula mengenai tujuan komunikasi dan akan mengakibatkan berbagai penilaian, misalnya: seseorang dinilai kasar, agresif, tidak bijaksana, sok akrab, dan lain-lain yang kesemuanya itu merugikan salah satu peserta tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*) seseorang yang ditujukan kepada pendengarnya itu bersifat bebas, namun karena menyangkut hubungan pribadi dengan orang lain, maka harus mengikuti aturan pergaulan dalam bentuk sikap dan bentuk bahasa (Suyono, 1990:12).

Leech (1993: 206) merumuskan maksim-maksim prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech ini cenderung berpasang-pasangan sebagai berikut.

1. Maksim ketimbangrasaan (*tact maxim*)
 - a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim kemurahhatian (*generosity maxim*)
 - a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
 - b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim keperkenan (*aprobation maxim*)
 - a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
 - b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*)
 - a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
 - b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim kesetujuan (*agreement maxim*)
 - a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri (penutur) dan lain (petutur) terjadi sesedikit mungkin.
 - b) Usakan agar kesepakatan terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim kesempatiannya (*sympathy maxim*)
 - a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.
 - b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya.

Kesantunan dalam studi bahasa dapat diartikan: (1) bagaimana bahasa itu mengekspresikan jarak sosial antara penuturnya dan hubungan peran mereka yang berbeda-beda, (2) wujud mimik atau raut muka berperan dalam komunikasi sebagai upaya mewujudkan, mempertahankan, dan menyelamatkan kondisi para penutur selama pertuturan berlangsung (band. Ibrahim, 1993:323). Mimik atau raut muka dijadikan sebagai impresi terhadap seseorang kepada peserta tutur lain. Aspek yang akan dikemukakan dalam kerangka teori ini mencakup prinsip kesantunan, status sosial, dan hubungan di antara peserta tutur.

Pada hakikatnya sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur, yaitu penutur atau pembicara dan mitra tutur atau pendengar, tetapi penutur juga dapat

menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar. Sopan santun, dalam bahasa Jawa, umumnya disebut *unggab-unggub basaan*. Kaidah sopan santun inilah yang menjadi tolok ukur kehalusan, kehormatan, dan kesopanan suatu tindak tutur. Apakah tindak tutur itu halus atau kasar, hormat atau tidak hormat, sopan atau tak sopan. Penerapan cara mengomunikasikan kesopanan yang salah dapat mengakibatkan penafsiran yang salah pula mengenai tujuan komunikasi dan akan mengakibatkan berbagai penilaian, misalnya: seseorang dinilai kasar, agresif, tidak bijaksana, sok akrab, dan lain-lain yang ke semuanya itu merugikan salah satu peserta tutur.

Sebagai landasan berpikir dalam membicarakan komunikasi beserta konteksnya digunakan pendekatan pragmatis. Pragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai bahasa. Oleh Levinson (1991:9) dikatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya. Di samping itu, dikatakan oleh Leech (1993:11) bahwa pragmatik adalah ilmu tentang komunikasi yang menggunakan bahasa berdasarkan prinsip-prinsip percakapan. Berkaitan dengan hal itu, Wijana (2002:7) menjelaskan bahwa dengan perhatian yang seksama terhadap proses produksi tuturan, pragmatis dapat menerangkan bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan secara nonkonvensional. Salah satu yang dilakukan dalam ujaran ialah membuat proposisi, khususnya membentuk pernyataan dan pertanyaan walaupun bentuk-bentuk gramatisnya lain dari proposisi yang bersangkutan. Perlu diketahui pula bahwa penggunaan bahasa dalam percakapan (—yang berupa ujaran—) tidak hanya untuk menyampaikan proposisi atau fakta saja, melainkan lebih jauh dari itu. Melalui percakapan atau komunikasi lisan, penutur dapat (a) membentuk hubungan dengan orang lain; (b) menjalin kerja sama atau bertengkar, dan (c) mempertahankan hubungan dengan lebih jauh (band. Gunarwan, 1992: 29 dan Foley, 2001: 271—273).

Leech (1993) yang dikutip Wijana (2002: 10-13) mengemukakan ada sejumlah aspek yang

harus selalu dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Status sosial dan keakraban merupakan aspek penutur dan lawan tutur. Aspek ini harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur. Peserta tutur dapat menyesuaikan diri, menempatkan diri sesuai dengan status atau kedudukan dalam masyarakat dan kedekatan pergaulannya satu sama lain sehingga kedua belah pihak merasa dihargai dan diperlakukan secara wajar.

Seperti pernah dikemukakan Leech bahwa situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Selanjutnya Brown & Levinson, 1991 (dalam Wijana, 2002: 64-66) menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda dalam memperlakukan secara wajar mitra tuturnya. Dalam hal ini mereka mengidentifikasi empat strategi dasar, yakni strategi kurang sopan, strategi agak sopan, strategi sopan, dan strategi paling sopan.

3. Metode

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif. Mengenai metode dan teknik penelitian yang dipakai, jika mengacu kepada apa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1986:62), secara umum penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian yang berupa gambaran tentang tindak tutur-tindak tutur dalam cerita yang berkaitan dengan pemakaian prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Metode deskriptif tersebut dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap pengumpulan data, mengacu kepada istilah Sudaryanto (1988:2), penelitian ini menggunakan metode simak, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dilanjutkan dengan teknik catat dan sistem pengartuan, yaitu meneliti data tertulis yang selanjutnya ditulis dalam bentuk kartu. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dan dicatat dalam kartu data kemudian dianalisis berdasarkan

teori yang dipakai. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Populasi penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis yaitu cerita remaja yang berupa cerita komik yang mengisahkan kehidupan para remaja di Jepang dengan judul *Road to St. Andrews Dandoh* (disingkat RSAD) jilid I—V dikarang oleh Sakata Nabuhiro tahun 2007 penerbit PT Gramedia. Adapun alasan yang mendasari pemilihan cerita remaja yang berupa komik tersebut adalah: (1) jumlah cerita remaja yang berupa komik tersebut cukup banyak sehingga mencukupi untuk dijadikan bahan penelitian, (2) cerita remaja yang berupa komik tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, dari jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, dan dari usia anak-anak sampai dewasa, dan (3) cerita remaja yang berupa komik tersebut termasuk dalam cerita cukup populer bagi para pembaca.

4. Pembahasan

Bahasa dalam cerita remaja dipengaruhi oleh bahasa masyarakat pengarang atau bahasa pengarang. Oleh karena itu, percakapan yang ada dalam cerita remaja sejurnya seperti percakapan sehari-hari yang ada dan biasa digunakan oleh masyarakat. Dari sejumlah sumber data cerita remaja yang berupa komik itu dapat dihimpun data berupa tuturan-tuturan yang dapat dianalisis menurut pemakaiannya berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Penentuan santun-tidaknya tuturan/tindak tutur dimaksud, bergantung kepada kesesuaian terhadap maksim yang ada dalam prinsip kesantunan sebagaimana yang telah diuraikan dalam kerangka teori. Jika sesuai dengan maksim yang ada dalam prinsip kesantunan, tindak tutur tersebut dianggap santun dan jika tidak sesuai atau tidak memenuhi maksim yang ada dalam prinsip kesantunan maka tindak tutur tersebut dianggap tidak santun atau melanggar kesantunan berbahasa (band. Gunawan, 1996: .

4.1 Maksim Ketimbangrasaan

Peserta tutur berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain, membuat keuntungan lawan tutur semaksimal mungkin. Tindak tutur

yang menggunakan maksim ketimbangrasaan atau kebijaksanaan adalah tindak representatif, direktif, seperti menawarkan jasa, menolak, menjelaskan, dan memerintah.

1) Mematuhi Maksim Ketimbangrasaan

Tuturan-tuturan yang sesuai maksim ketimbangrasaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab, status sosial sama, dan menggunakan maksim ketimbangrasaan sebagai wujud toleransi.

Contoh (1) :

a. Konteks situasi:

Ketika di bandara, seseorang menabrak David. Ternyata orang yang menabraknya mengambil dompetnya. Dan penumpang pesawat lain yang ketika berada di ruang tunggu duduk di sebelahnya memberi saran dan menawarkan bantuan pada David.

b. Wacana dialog:

David : "Dompetku, ada copet!".

Penumpang lain: "Gawat, cepat kejar! Biar kujaga barangmu".

David : "Terima kasih, tolong ya!".

(RSAD II, hal: 23)

Kutipan dialog di atas memperlihatkan kawan tutur (penumpang pesawat yang lain) menawarkan untuk membantu menjagakan barang David agar ia dapat mengejar orang yang mengambil dompetnya. Padahal kejadian tersebut tidak ada hubungannya dengan dirinya dan bila dia bersedia menawarkan diri untuk menjaga barang David itu hanya akan membuang tenaga dan waktunya saja. Walaupun demikian, dia tetap bersedia menawarkan jasanya agar David dapat mengejar copet tersebut, karena mereka telah berkenalan. David merasa sangat berterima kasih dan merasa tertolong dengan bantuan tersebut. Dengan demikian, tuturan penumpang pesawat lain tersebut memenuhi maksim ketimbangrasaan, yakni berusaha membuat keuntungan orang lain (David) sebesar mungkin atau berusaha membuat kerugian orang lain sekecil mungkin.

Status sosial yang sama (sesama penumpang pesawat) dan hubungan yang tidak akrab, membuat kedua penutur menggunakan prinsip kesantunan dalam tuturan yang digunakan. Keduanya menjaga kesantunan tuturan untuk menghormati lawan tutur dan hubungan yang

baru terjalin. Maksim ketimbangrasaan juga digunakan pada peserta tutur yang memiliki status sosial berbeda, tetapi hubungan keduanya akrab. Hal itu dapat dilihat pada contoh (2) berikut ini.

Contoh (2):

a. Konteks situasi:

Takuya, seorang pemain golf profesional, sedang bermain golf dengan David yang merupakan pemain golf amatir. Di antara jeda permainan, Takuya mengajarkan trik-trik golf judi pada David agar bila kelak David bertemu pemain yang menerapkan trik tersebut David tidak masuk ke dalam jebakan. Takuya menjatuhkan korek apinya ke dalam bunker.

b. Wacana dialog:

Takuya : "Hei David, korek apiku jatuh. Tolong ambilkan sebelum kamu memukul".

David : "Silahkan!".

Takuya : "Bodoh! Tindakan barusan kena pinalti dua pukulan. Baca buku peraturan sekali lagi!".

David : "Ini bukumannya dua pukulan?".

Takuya : "Ya. Cara yang dulu sering digunakan oleh pegolf busuk sepertiku. Suatu hari nanti, mungkin kamu akan bertanding dengan orang seperti itu. Jadi jangan sampai tertipu dan terjebak ya". (RSAD I, hal: 12)

Pada penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana Takuya menggunakan maksim ketimbangrasaan. Takuya bersedia mengajarkan trik-trik yang sering dipakai dalam golf judi agar kelak David tidak masuk ke dalam jebakan trik-trik tersebut. Tindakan tersebut mengandung maksim ketimbangrasaan karena memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pada contoh di atas dapat dilihat bagaimana tuturan yang terjadi antara dua orang yang memiliki status sosial berbeda tetapi memiliki hubungan yang akrab. Seorang pemain golf profesional yang secara sosial memiliki kedudukan lebih tinggi menggunakan prinsip kesantunan kepada seorang (David) yang merupakan seorang pemain amatir. Dia bersedia menggunakan tuturan yang baik kepada lawan tuturnya. Namun berkat kedekatan hubungan

antarkeduanya penutur, Takuya tidak sungkan mengungkapkan maksudnya dengan istilah-istilah tertentu tanpa menyinggung perasaan David. Sementara David sendiri karena menyadari Takuya mempunyai status sosial lebih tinggi maka sebagai bentuk penghormatan ia menggunakan bahasa sopan dan halus ketika berbicara dengan Takuya.

2) Pelanggaran Maksim Ketimbangrasaan

Pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan terjadi biasanya karena peserta tutur tidak berusaha berbuat baik kepada orang lain, membuat kerugian orang lain, atau tidak membuat keuntungan terhadap orang lain. Pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim ketimbangrasaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab dan status sosial seimbang.

Contoh (3):

a. Konteks situasi :

Ketika Tomy menghubungi Edy yang berada di Jepang, dia merasakan keinginan Edy untuk ikut dalam turnamen *All England Open*. Karena mengetahui bahwa sekali memiliki keinginan Edy akan melakukan apapun untuk mewujudkannya, Tomy memberikan perintah dan juga larangan kepada Edy.

b. Wacana dialog :

Tomy : "Dengar! kalau mau datang ke *All England Open*, kamu cuma boleh datang sebagai pendukung!".

Edy : "Tapi kak Tom...".

Tomy : "Jangan datang sebagai pemain".
(RSAD II, hal: 5)

Contoh dialog di atas memperlihatkan tuturan Tomy yang melanggar maksim ketimbangrasaan. Di samping kata-katanya yang kasar terhadap Edy, Tomy juga tidak setuju terhadap keinginan Edy untuk mengikuti *All England Open*. Malah dia meminta Edy datang sebagai pendukung, yang membuat perasaan Edy menjadi sedih.

Tuturan di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial yang sama, sama-sama pemain bulu tangkis, dan memiliki hubungan yang akrab. Karena hubungan yang akrab inilah maka terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Tomy

mengungkapkan maksudnya tanpa memikirkan lawan tuturnya karena merasa mereka memiliki hubungan yang dekat jadi tidak ada salahnya mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Kedekatan hubungan seseorang terkadang dapat mengaburkan batasan-batasan kesantunan berbahasa. Tuturan yang tidak sesuai maksim ketimbangrasaan juga terjadi di antara peserta tutur dengan status sosial seimbang dan belum akrab.

Contoh (4):

a. Konteks situasi :

Sehari sebelum pertandingan final, Pablo datang ke kamar Maricone. Kedatangan Pablo adalah untuk meminta Pablo mengalah pada Argento dalam pertandingan final.

b. Wacana dialog :

Maricone : "Apa besok, aku harus mengalah pada Dario Argento Jr?".

Pablo : "Kau akan dibayar dua kali lipat dari uang hadiah untuk juara. Tawaran menarik bukan? Ini turnamen spesial untuk tuan muda Argento, karena turnamen ini disponsori keluarga Argento. Kami tak ingin dia membuat malu keluarganya".

Maricone : "Malu? Malu katamu. Jadi cara menang seperti ini tidak memalukan?".

Pablo : "Pikirkanlah baik-baik kalau kamu mau hidupmu berjalan mulus. Jangan sampai salah jalan Maricone!". (RSAD III, hal: 32)

Kedua peserta tutur di atas saling bersahabat atau berteman. Karena merasa memiliki kemampuan di bawah Maricone, Argento memerintahkan Pablo untuk menawarkan imbalan dua kali lipat dari uang hadiah juara. Juga karena keluarganya merupakan sponsor dari pertandingan tersebut. Dia merasa sudah sepantasnya bila dia yang menang sehingga dengan seenaknya menyuruh orang lain untuk mengalah. Karena merasa marah dan tersinggung akibat direndahkan, Maricone dengan tegas

menolak tawaran tersebut. Tuturan yang dipilih Pablo dalam memerintah terasa kurang santun karena ada kesan pemaksaan, tidak memperhatikan lawan tutur, untung-rugi lawan turur, apalagi sebenarnya orang yang diperintah itu adalah pemain peserta kejauaan golf. Oleh karena itu, tindak ujar yang dilakukan Pablo tidak mematuhi maksim ketimbangrasaan.

4.2 Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian menitikberatkan pada keuntungan dan kerugian diri sendiri, yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pemakaian maksim kemurahhatian biasanya terjadi dalam tindak tutur memerintah, meminta bantuan, menawarkan jasa, dan tindak tutur lain. Peserta tutur berusaha menekan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

1) Mematuhi Maksim Kemurahhatian

Tuturan-tuturan yang sesuai prinsip kemurahhatian dapat terjadi di antara peserta tutur yang akrab dan berstatus sosial sama.

Contoh (5):

a. Konteks situasi :

Ramia mengantarkan Dodik ke bandara untuk mengejar pesawat yang akan berangkat ke Inggris. Ramia yang tahu bahwa Dodik sudah tidak memiliki uang karena kecopetan, lalu memberikan uang kepada Dodik.

b. Wacana dialog :

Ramia : "Lima belas menit lagi berangkat, sepertinya kita tepat waktu.
Nih, kamu tidak punya uang kan? Bawalah!".

Dodik : "Tidak usah".

Ramia: "Bodoh, sekarang bukan saatnya bersikap sungkan! Kamu bisa kembalikan uangnya sedikit-sedikit setelah pulang ke Jepang! Kamu tidak keberatan kan?".

(RSAD IV, hal: 12)

Pada dialog di atas memperlihatkan petutur pertama, Ramia, bermurah hati menawari temannya, Dodik, uang untuk dibawa sebagai pegangan. Ramia juga tidak mempermasalahkan

cara pengembalian dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikannya. Dengan demikian, tuturan Ramia tersebut memenuhi maksim kemurahhatian, karena dia memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkannya keuntungan bagi dirinya sendiri.

Tuturan di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial yang sama dan hubungan yang akrab. Kedua petutur merupakan anak-anak yang seusia dan memiliki hubungan akrab. Namun keduanya tetap menggunakan bahasa yang sopan dan halus untuk bicara pada lawan tuturnya.

Contoh (6):

a. Konteks situasi :

Ketika Ramia dan Dodik datang ke kantor Kaosa untuk membeli kembali stik milik Dodik, Kaosa menolak dengan tegas. Tetapi kemudian Kaosa melihat bahwa hal ini merupakan kesempatannya untuk mendapatkan kalung milik Ramia yang sering disebut sebagai harta berharga. Karena itu, Kaosa menawarkan pertaruhan dengan kalung Ramia dan stik miliki Dodik sebagai taruhan. Ramia merasa bimbang dengan isi perjanjian tersebut, tetapi sangat ingin membantu Dodik

b. Wacana dialog :

Ramia : "Kamu yakin dengan kemampuan golftmu?".

Dodik : "Hab? Kenapa mendadak tanya itu?".

Ramia : "Baiklah, kita bertaruh. Tapi, lewat golf dan dengan cara yang fair!".

Kaosa : 'Apa dia benar-benar mau? Demi stik n s a n g i t u , d i a mempertaruhkan air mata paus yang terkenal mahal itu?'.

Ramia : "Kalau aku kalah, kuberikan kalung ini! Tapi kalau aku menang serahkan stik Aoba dan satu hal lagi, potong rambut gondrongmu yang jelek itu!".
(RSAD V, hal: 58)

Kutipan tuturan di atas memperlihatkan petutur (Ramia) berusaha mempercayai kemampuan golf Dodik, dan bersedia menerima tantangan pertaruhan Kaosa. Ramia rela menerima pertaruhan yang jelas merugikannya,

karena harga stik golf milik Dodik tidak seberapa dibandingkan kalung yang dimilikinya. Selain itu, Ramia rela mengambil kemungkinan kekalahan yang dapat dialami oleh Dodik, padahal dia tidak akan memperoleh keuntungan apapun bila Dodik menang. Dengan demikian tuturan di atas memenuhi maksim kemurahhatian, karena Ramia bersedia meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Dodik).

2) Melanggar Maksim Kemurahhatian

Dari data penelitian, tuturan-tuturan yang ditemukan terjadi pada peserta tutur dengan status sosial sama dan hubungan tidak akrab.

Contoh (7) :

a. Konteks situasi :

David dan Sadwak sedang mencari informasi tentang keberadaan tas golf milik David yang telah dicuri di pasar gelap. Dari sana Sadwak mendapat informasi bahwa tas golf tersebut telah dibeli oleh Tanthin. Tetapi semua orang yang tinggal di Thailand tahu reputasi Tanthin, sehingga Sadwak merasa takut.

b. Wacana dialog :

Sadwak : "Aku tahu tempat tasmu berada".

David : "Di mana? Di mana?".

Sadwak : "Sudah dekat, kamu bisa jalan ke sana".

David : "Ayo, kita segera ke sana! Aku harus ambil semuanya dan berangkat besok!".

Sadwak : "Tidak bisa, aku cuma bisa sampai sini. Selanjutnya, kamu harus pergi sendiri. Kalau kamu keluar dari jalan besar dan berjalan sekitar satu jam ke arah gunung, di sana ada rumah yang besar. Katanya, orang bernama Tanthin yang tinggal di sana telah membeli stikmu. Sudah ya. Hati-hati!".

David : "Tunggu, paman Sadwak!". (RSAD IV, hal: 110)

Tuturan di atas memperlihatkan sikap penutur yang ingin membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Sadwak tidak bersedia menemani David ke rumah orang yang membeli tas golf milik David. Dia sering mendengar hal

buruk tentang pemilik rumah sehingga tidak berani berurusan dengannya. Dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim kemurahhatian. Tuturan di atas terjadi antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan hubungan yang tidak begitu akrab. Tuturan di atas melanggar maksim kesantunan, karena walaupun dituturkan dengan menggunakan bahasa yang sopan tetapi merugikan orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pribadi.

Contoh (8) :

a. Konteks situasi :

David menceritakan bahwa tas golf miliknya yang telah dicuri dan dijual di pasar gelap telah dibeli oleh Ayah Ramia. Sehingga David meminta tolong pada Ramia untuk meminta tas golf milik David yang telah dibeli oleh ayah Ramia. Tetapi Ramia menolak permintaan tersebut, karena hubungannya dengan ayahnya sedang tidak baik.

b. Wacana dialog :

Ramia : "Tapi kebetulan, besok man main golf di lapangan balaman rumah. Sebaiknya kamu langsung minta di sana".

David : "Aku langsung?".

Ramia : "Maaf. Saat ini aku sedang tidak akrab dengan ayah. Aku khawatir basilnya malah akan sebaliknya. Pokoknya, akan kusiapkan kamar dan makan. Malam ini istirahatlah!". (RSAD II, hal: 25)

Tuturan di atas memperlihatkan sikap penutur yang ingin membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Ramia yang hubungannya sedang tidak akrab dengan ayahnya menolak permintaan David untuk memintakan tas golfrinya yang telah dibeli ayah Ramia. Ramia tidak bersedia memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksim kemurahhatian. Tuturan di atas terjadi antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan hubungan yang tidak begitu akrab. Tuturan di atas melanggar maksim kesantunan, karena walaupun dituturkan dengan menggunakan bahasa yang sopan tetapi

merugikan orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pribadi.

4.3 Maksim Keperkenaan

Maksim keperkenaan umumnya digunakan dalam jenis tuturan memuji, menghormati (menghormati orang kedua atau orang ketiga), memberi penghargaan atau kepercayaan, dan lain-lain.

1) Mematuhi Maksim Keperkenaan

Tuturan yang sesuai dengan maksim keperkenaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan akrab, misalnya antara suami dan istri, ibu dan anak, kakak dan adik, dan lain-lain.

Berikut ini adalah percakapan antara ayah dengan anak. Ayah mengungkapkan rasa bangga akan diri anaknya.

Contoh (9):

a. Konteks situasi :

Dalam pertandingan taruhan antara Ramia yang dimainkan oleh David dan Karsa yang dimainkan oleh Anton yang diadakan di atap gedung, pukulan pertama dilakukan oleh Anton. Pukulan Anton terbang sangat jauh sampai ke matras yang telah disediakan Karsa di gedung sebelah.

b. Wacana dialog :

Anton: "Jauh sekali terbangnya, sekitar 400 yard. Lagi pula, kenapa ada matras di atap gedung?".

Karsa : "Hebat, Anton sayang! Sesuai strategi, bola mendarat tepat di atas matras hijau yang disiapkan kemarin. Oh iya, aku juga bilang dalam Asian Dragon Match Anton adalah super bitter no.1 dalam hal pukulan jauh. Ya, seperti yang ku lihat". (RSAD I, hal: 69)

Pada penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana Karsa sangat memuji keakuratan pukulan Anton. Karsa juga membanggakan Anton yang seorang *super bitter* no.1 dalam pukulan jauh. Dalam penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana kebanggaan seorang ayah yang mempunyai anak yang berprestasi. Tuturan Karsa mengandung maksim keperkenaan, karena terdapat unsur puji dan kepercayaan. Berikut ini adalah percakapan yang menunjukkan maksim

perkenaan kepada salah satu orang yang dekat dengan salah seorang penutur.

Contoh (10):

a. Konteks situasi :

Dalam kereta yang melaju menuju stasiun, Dodik menanyakan pada Ramia perihal stik golf yang dipinjamnya.

b. Wacana dialog :

Dodik: "Ramia, dari tadi aku memikirkannya. Stik yang kamu pinjamkan ini, seperti apa orang yang ang dulu menggunakannya? Aku merasa, dia pegolf profesional kan? Bahkan cukup ahli. Begitu aku memegangnya stiknya, aku langsung merasakan stik ini benar-benar disayang orang. Ramia, apa aku menyinggungmu? Maaf, aku hanya ingin

berterima kasih karena kamu telah meminjamkan stik ini padaku".

Ramia : "Itu milik ibuku. Ibuku kelahiran Skotlandia. Sebelum menikah dengan ayah, dia pegolf profesional kelas satu. Pegolf terbaik".

Dodik : "Aku mengerti, aku sangat mengerti. Ibumu orang yang sangat kamu banggakan". (RSAD III, hal: 60)

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat maksim perkenaan. Dodik memberikan puji pada cara Ramia merawat stik yang dipinjamnya, stik tersebut sudah bertahun-tahun tidak digunakan tetapi masih terawat dengan baik. Dodik juga memberikan puji, penghormatan, dan penghargaan kepada pemilik stik tersebut, karena dilihat dari penggunaannya dia adalah pegolf yang hebat.

Selain Dodik, Ramia juga menggunakan maksim keperkenaan. Ramia memuji dan menghormati ibunya sebagai pegolf kelas satu dan pegolf terbaik yang pernah dikenalnya. Oleh karena itu, kedua penutur telah memenuhi maksim keperkenaan dengan cara memaksimalkan puji untuk orang lain. Wacana

dialog terjadi antara dua orang yang memiliki status sosial sama dan hubungan yang akrab. Kedua orang penutur menggunakan bahasa yang halus dan sopan untuk mengungkapkan penghargaan terhadap lawan tutur ataupun orang lain.

2) Melanggar Keperkenaan

Tuturan yang tidak sesuai dengan maksim keperkenaan dapat terjadi di antara peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan akrab. Contohnya adalah sebagai berikut:

Contoh (11):

a. Konteks situasi :

Dodik menyusup kekediaman keluarga Tanthin, karena mendapat informasi bahwa stik golfnya telah dibeli oleh Tanthin. Di sana dia bertemu dengan Ramia, anak Tanthin yang ternyata adalah sahabat Dodik, yang menolong Dodik ketika disergap penjaga. Ramia menanyakan maksud kedatangan Dodik ke rumah tersebut dan Dodik menjelaskan maksud kedatangannya.

b. Wacana dialog :

Ramia : "Begitu ya, ayahku membeli stikmu".
Dodik : "Bisakah minta dia kembalikan? Itu stik yang sangat penting".

Ramia : "Itu sulit. Ayahku tak akan melepaskan barang yang ia suka, walaupun harus membunuh orang". (RSAD I, hal: 18)

Contoh di atas memperlihatkan tuturan Ramia yang melanggar maksim keperkenaan karena menjelek-jelekan ayahnya sendiri. Walaupun pada kenyataannya hal tersebut benar, tetapi tidak seharusnya Ramia berkata seperti itu.

Wacana dialog di atas terjadi antara dua orang peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan hubungan akrab. Status sosial yang sama dilihat dari umur mereka yang tidak terpaut jauh. Sedangkan status hubungan keakraban dilihat dari konteks situasi yang menjelaskan bahwa Dodik adalah sahabat Ramia. Penyimpangan prinsip kesantunan terjadi karena dekatnya hubungan antara dua peserta tutur, sehingga tidak ada rasa canggung untuk bertutur secara lugas.

Tuturan-tuturan yang melanggar maksim keperkenaan juga terjadi di antara peserta tutur dengan status sosial sama dan memiliki hubungan tidak akrab.

Contoh (12)

a. Konteks situasi :

Panduduk kota yang penasaran melihat keramaian yang terjadi. Ketika mereka berkumpul, mereka melihat David yang tengah bermain golf di dalam kota. Hal tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan dan rasa penasaran penduduk.

b. Wacana dialog :

Pengunjung 1 : "Eh? Golf pertaruhan dengan Kapoldres Karsa?".

Pengunjung 2 : "Anak kecil itu?".

Pengunjung 3 : "Apa yang dipertaruhkan?".

Pengunjung 1 : "Menarik nih, ayo kita ikuti!".

Pengunjung 2 : "Pertandingan begini tak bisa dilewatkan. Apalagi, lawannya polisi korup itu". (RSAD V, hal: 96)

Pada contoh di atas memperlihatkan penyimpangan maksim keperkenaan yang dilakukan oleh penutur kedua (pengunjung 2). Pengunjung 2 mencaci Karsa sebagai polisi yang korup. Hal ini bertentangan dengan maksim keperkenaan karena memaksimalkan cacian pada orang lain. Wacana dialog di atas terjadi antara peserta tutur yang memiliki status sosial sama, yaitu sama-sama warga kota. Serta memiliki hubungan yang tidak dekat, karena tuturan terjadi antara peserta tutur yang bahkan tidak saling mengenal.

4.4 Maksim Kemurahhatian

Maksim kemurahhatian adalah prinsip kesantunan yang menggariskan penutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, memaksimalkan rasa tak hormat pada diri sendiri dengan memberikan puji pada diri sendiri sekecil mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Tindak ujar yang biasa digunakan peserta tutur yang sesuai maksim kemurahhatian adalah tindak ekspresif seperti merendahkan diri, mengadu dan lain-lain. Tuturan merendah bisa mengandung maksud

menyombongkan diri, merasa rendah diri (*minder*), putus asa, menolak, dan lain-lain.

1) Mematuhi Maksim Kemurahhatian

Contoh (13) di bawah ini adalah tuturan yang terjadi di antara peserta dengan status sosial sama dan akrab.

a. Konteks situasi :

Pada malam hari sebelum Edy berangkat ke India, Edy datang ke kamar Tomy ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Tomy padanya selama ini.

b. Wacana dialog :

Edy : “*Tomy, kamu di sini?*”.

Tomy: “*Man apa? Besok kan kita harus berangkat pagi. Sudah tidurlah!*”.

Edy : “*Barusan, kamu bicara bahasa Jepang?*”.

Tomy : “*Bukan hal yang luar biasa. Aku juga bisa bahasa Prancis, Italia, China, Rusia, dan sekitar delapan bahasa*”. (RSAD II, hal: 86)

Dalam penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana penutur kedua (Tomy) menggunakan maksim kemurahhatian. Edy yang mendengar Tomy dapat berbahasa Jepang sangat terkejut dan takjub. Tetapi Tomy merasa bahwa hal tersebut bukanlah hal yang luar biasa, walaupun pada kenyataannya Tomy menguasai kurang lebih delapan bahasa asing. Tuturan yang digunakan oleh Tomy mengandung maksim kemurahhatian karena meminimalkan rasa hormat bagi diri sendiri.

Wacana dialog di atas terjadi antara peserta tutur dengan status sosial yang sama dan memiliki hubungan yang dekat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang mengesankan keakraban di antara dua orang penutur.

Contoh (14):

a. Konteks situasi :

Ramia dan David yang datang ke India untuk mengikuti turnamen datang menemui Ibrahim, sahabat Ramia semasa sekolah, yang telah membantu David mengikuti turnamen pada detik-detik terakhir.

b. Wacana dialog :

Ibrahim : “*Ramia, aku sudah menunggumu*”.

Ramia : “*Hai, Ibrahim*”.

David : “*Terima kasih sudah mengundangku ke turnamen*”.

Ibrahim : “*Oh, itu tidak seberapa*”. (RSAD IV, hal: 112)

Pada penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana penutur pertama (Ibrahim) dengan rendah hati menerima ucapan terima kasih dari Ramia. Ibrahim mengecilkan usaha yang dilakukannya untuk mencantumkan David dalam daftar nama peserta turnamen. Padahal itu bukan hal yang dapat dilakukan dengan mudah, apalagi pada detik-detik terakhir. Tuturan tersebut mengandung maksim kerendahhatian karena meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri.

Wacana dialog di atas terjadi antara peserta tutur dengan status sosial yang sama dan memiliki hubungan yang dekat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang mengesankan keakraban di antara dua orang penutur.

2) Melanggar Maksim Kemurahhatian

Maksim kerendahhatian menggariskan setiap peserta tutur untuk saling menghormati. Penggalan percakapan berikut ini merupakan contoh pemakaian bidal kerendahhatian yang salah atau melanggar maksim kemurahhatian/kerendahhatian dan terjadi pada peserta tutur dengan status sosial tidak sama tetapi hubungan akrab.

Contoh (15):

a. Konteks situasi :

Dalam pertandingan taruhan Karsa melawan Ramia, Karsa yang diwakili oleh Anton dapat terus memukul secara konstan titik antara atap-atap gedung menuju garis finis.

b. Wacana dialog :

Karsa : “*Anton memang hebat, sempurna sekali! Kita benar-benar sangat sempurna! Lalu bagaimana dengan anak-anak bodoh itu?*”.

Polisi : “*Mereka masih terpaku. Mereka sudah tidak bisa melawan*”.

Anton : “*Tidak seru. Menang kalau gampang begini*”. (RSAD II, hal:43)

Dalam penggalan tuturan di atas, terjadi penyimpangan maksim kerendahhatian yang

dilakukan oleh Karsa dan Anton. Karsa dengan gamblang mengatakan bahwa mereka sangat sempurna, tanpa kerendahhatian sama sekali. Sedangkan Anton terkesan menyepelekan orang lain dengan mengatakan bahwa dia akan menang gampang, seperti hendak mengatakan bahwa lawannya lemah. Kedua peserta tutur di atas telah melanggar maksim kerendahhatian, karena memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri.

Contoh (16):

a. Konteks situasi :

Andito terkejut oleh kedatangan agennya yang tiba-tiba untuk menyaksikan turnamen yang akan diikutinya.

b. Wacana dialog :

Andito : "Pak Dario Argento, anda datang juga?".

Antonio : "Tentu saja, Andito. Sebagai agenmu juga sebagai temanmu, aku datang untuk merayakan kemenanganmu".

Andito : "Tapi, kemenangan belum dipastikan".

Antonio: "Sama saja sudah. Mataku yang telah menilai ini tak mungkin salah. Aku juga mantan pegolf profesional, makanya aku tahu". (RSAD III, hal: 76)

Dari penggalan tuturan di atas, terlihat bagaimana penutur kedua (Antonio) telah melanggar maksim kerendahhatian. Antonio dengan sombang meyakini kemenangan anak asuhnya, bahkan sebelum turnamen dimulain. Sikap tersebut selain sompong juga meremehkan lawan-lawan yang akan dihadapi Andito. Selain sikap sompong itu, dia juga memuji dirinya sendiri sebagai orang yang jeli menilai bakat. Jadi Antonio telah melanggar maksim kerendahhatian dengan memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Wacana dialog di atas terjadi antara dua peserta tutur yang memiliki status sosial berbeda, tetapi memiliki hubungan yang akrab.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya proses bertutur yang selalu sesuai dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip

kesantunan berbahasa. Di samping itu, ada pula proses bertutur tutur yang tidak sesuai (melanggar) maksim-maksim yang ada dalam dasar-dasar kesantunan berbahasa. Penyebab terjadinya pelanggaran terhadap maksim itu dapat karena kesengajaan dan juga karena ketidaksengajaan. Apabila penulis dengan sadar melakukan pelanggaran terhadap maksim kesantuan itu merupakan usaha dalam rangka membangun sebuah konflik dalam sebuah cerita. Dengan adanya pelanggaran maksim kesantunan itu seorang tokoh bisa menjadi tersinggung dan marah. Dengan adanya ketersinggungan dan kemarahan seorang tokoh berarti terbangun sebuah konflik baru dalam sebuah cerita.

Faktor sosial peserta tutur yang menyebabkan, baik yang mematuhi maupun melanggar terhadap prinsip kesantunan berbahasa adalah: (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur. Status sosial yang dimaksud antara lain status sosial yang sederajat (sama), status sosial yang berbeda antara pembicara dan mitra bicara pada status sosialnya. Selain status sosial, terdapat hubungan keakraban. Hubungan ini mencakup hubungan yang akrab dan kurang akrab di antara peserta tutur yang terlibat. Adapun konteks situasi penutur adalah suasannya yang sedang terjadi ataupun alasan yang melatarbelakangi munculnya sebuah tuturan.

Sementara itu, berkaitan dengan masalah status sosial, dari data yang telah dianalisis, secara keseluruhan status sosial peserta tutur tidak begitu memengaruhi penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Sebab, peserta tutur yang memiliki status sosial sama dan peserta tutur yang memiliki status sosial tak sama, baik yang lebih tinggi maupun lebih rendah, dalam tindak tuturnya sama-sama ada yang mematuhi prinsip kesantunan dan ada yang tidak mematuhi prinsip kesantunan. Namun demikian, pelanggaran terhadap pemakaian prinsip kesantunan lebih banyak terjadi pada tindak tutur dengan peserta tutur status sosial sama.

Begitu pula berkaitan dengan soal tingkat keakraban. Secara keseluruhan tingkat keakraban peserta tutur juga tidak begitu berpengaruh terhadap pemakaian prinsip kesantunan dalam tindak tuturnya. Peserta tutur, baik yang memiliki

hubungan akrab maupun yang tidak memiliki hubungan akrab, dalam tindak tuturnya sama-sama ada yang mematuhi prinsip kesantunan dan ada yang tidak mematuhi prinsip kesantunan. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap pemakaian prinsip kesantunan lebih banyak terjadi pada tindak tutur dengan hubungan peserta tutur tidak akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik Jakarta" dalam *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nabuhira, Sakata. 2007. *Road to St. Andrews Dandob*. Jilid I—V. Jakarta: Pt Grmadia.
- Sisbijanto, Amir. 1995. "Kesantunan Berbahasa". Dalam *Surya*. Purworejo: IKIP Muhamadiyah.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2002. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.